

Malang Urban Space, Eksplorasi Desain Ruang Terbuka Hijau dengan Kebutuhan Komersil

Savitri Retno Kusumastuti, dan Bambang Soemardiono

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: bbsoem@arch.its.ac.id

Abstrak—Ruang terbuka hijau merupakan salah satu bagian penting dalam perkotaan. Namun ironisnya, ruang terbuka hijau kurang mendapat perhatian di Kota Malang. Sehingga dari tahun ke tahun banyak ruang terbuka hijau yang dialihfungsikan menjadi bangunan komersial. Pembangunan seperti ini memang tidak dapat dihindari. Kini Pemerintah Kota Malang sedang berusaha untuk merevitalisasi ruang terbuka hijau yang ada di Malang. Eksistensi ruang terbuka hijau menjadi meningkat dikalangan warga Malang. Namun, hal ini tidak mempengaruhi bertambahnya persentase ruang terbuka hijau di Kota Malang. Selain itu fungsi dari ruang terbuka hijau penting untuk diperhatikan dalam proses revitalisasi ini. Perlu adanya eksplorasi desain agar keduanya tidak ada yang dikorbankan dan dengan memperhatikan fungsi dari keduanya. Lewat arsitektur, menanggapi fenomena ini melalui serangkaian dengan metode desain dari Donna P. Duarck. Sehingga dapat disimpulkan respon yang tepat terhadap masalah ini. Respon yang berupa objek arsitektur diharapkan menjadi suatu penyelesaian masalah pembangunan ruang terbuka hijau dan bangunan komersial.

Kata Kunci— Bangunan Komersil, Eksplorasi Desain, Fungsi, Ruang Terbuka Hijau.

I. PENDAHULUAN

RUANG terbuka hijau (RTH) merupakan salah satu hal terpenting yang harus ada pada suatu wilayah. Menurut peraturan mendagri nomor 1 tahun 2007 [1], ruang terbuka hijau merupakan bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi dan estetika. Tujuannya sendiri adalah menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air, menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan binaan yang berguna untuk kepentingan manusia, serta meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengaman lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, indah, dan bersih.

Ruang terbuka hijau telah diatur oleh undang-undang nomor 26 tahun 2007 tentang tata ruang, dimana ruang terbuka hijau memiliki persentase sebesar 30% dari luas wilayah kota tersebut. Jumlah 30% ini dibagi menjadi dua, yaitu ruang terbuka hijau publik sebesar 20% dan ruang terbuka hijau privat sebesar 10% (gambar 1) [2]. Namun ironisnya terdapat beberapa kota yang memiliki ruang terbuka hijau kurang dari ketentuan undang-undang. Bahkan

persentasenya jauh dari 30%. Sebagian besar kota hanya melakukan pembangunan dari segi infrastruktur dan gedung-gedungunya. Mengalihkan ruang terbuka hijau kotanya dengan bangunan-bangunan komersial dan perumahan elit. Salah satu contohnya adalah Kota Malang.

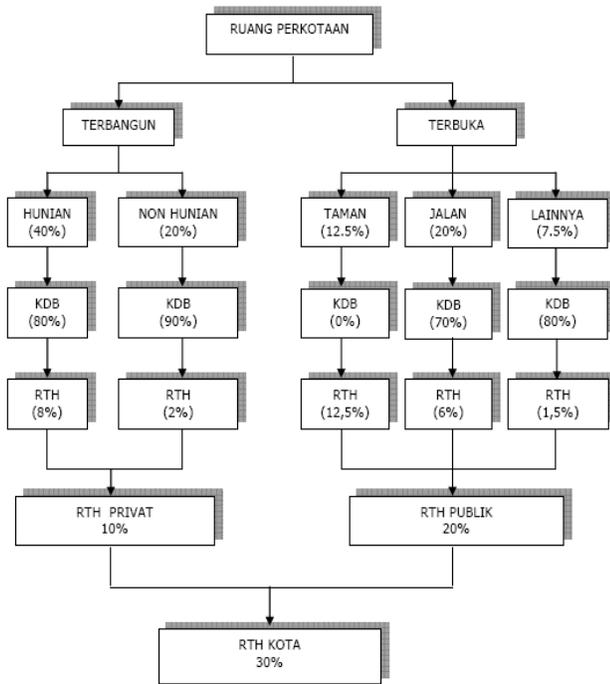
Malang semakin giat melakukan pembangunan dan perbaikan kota. Pembangunan pusat perbelanjaan, pertokoan, hotel, apartemen, hingga perumahan elit dilakukan demi membantu meningkatkan perekonomian Kota Malang. Namun, sayangnya pembangunan infrastruktur kota tidak dilakukan bersamaan dengan penambahan persentase ruang terbuka hijau di Kota Malang. Padahal persentase luas total ruang terbuka hijau di Malang yang semakin menurun.

Dari tahun ke tahun, banyak ruang terbuka hijau di Malang yang dialihfungsikan demi pembangunan untuk kebutuhan komersil (Gambar 2). Fakta berdasarkan sumber dari BAPPEKO Kota Malang (2007), Kota Malang memiliki ruang terbuka hijau dengan persentase sebesar 11,8% dari total wilayah Kota Malang pada tahun 2007 [3]. Hal ini masih jauh dari persentase yang telah ditentukan dalam undang-undang, dimana ruang terbuka hijau publik sebesar 20% dari luas wilayah kota. Ironisnya pada tahun 2014, persentase ruang terbuka hijau Kota Malang semakin menurun menjadi 2,8% saja [4].

Upaya revitalisasi mulai dilakukan pemerintah, seperti pada Alun-Alun Kota Malang, Taman Kunang-Kunang, dan Hutan Kota Malabar. Hal ini menjadikan wajah Kota Malang lebih indah. Eksistensi ruang terbuka hijau Kota Malang kembali meningkat, sehingga tidak pernah sepi seperti sebelumnya [5]. Namun, beberapa masalah muncul, akibat fungsi ruang hijau menjadi tidak maksimal. Contohnya masalah Hutan Malabar, desain yang direncanakan dirasa membuat fungsi hutan kota menjadi kurang maksimal. Sehingga seharusnya yang diperhatikan bukan hanya untuk mempercantik dan menambah ruang hijau, tetapi juga fungsi dari ruang terbuka hijau sendiri.

Antara kebutuhan komersil dan ruang terbuka hijau, seharusnya tidak ada yang dikorbankan. Yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan eksplorasi untuk menggabungkan antara keduanya. Eksistensi ruang terbuka hijau yang telah diupayakan oleh pemerintah, dipertahankan dengan memperhatikan seluruh fungsi dari ruang terbuka hijau serta bangunan komersil.

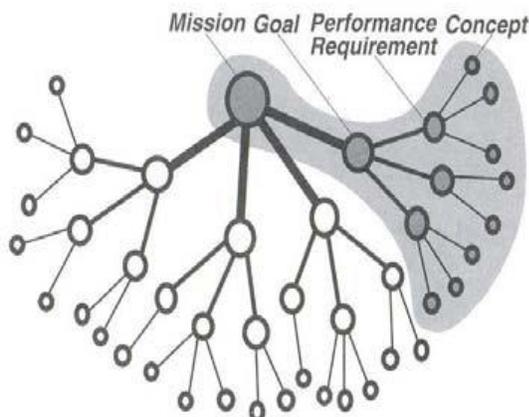
BAGAN PROPORSI RTH KAWASAN PERKOTAAN (ilustrasi)



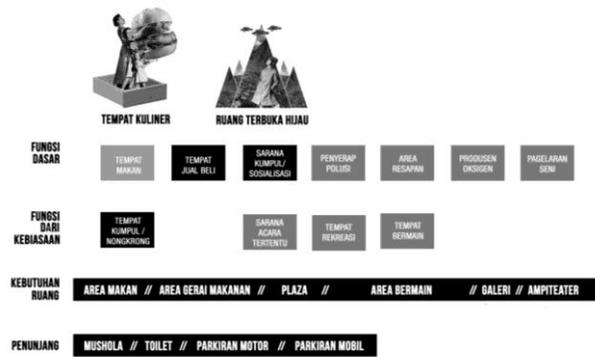
Gambar 1. Bagan proporsi RTH perkotaan



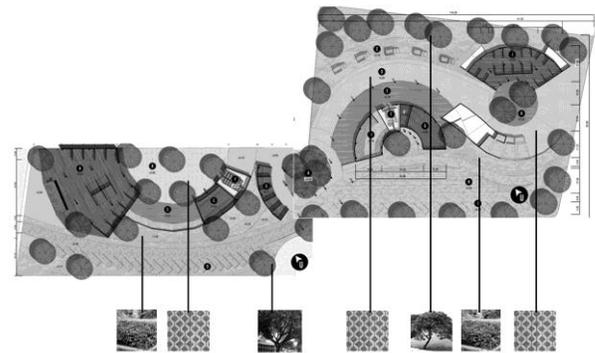
Gambar 2. Peralihan fungsi lahan hijau



Gambar 3. Skema metode perancangan Duerck



Gambar 4. Diagram kebutuhan berdasarkan fungsi dan kebiasaan



Gambar 5. Konsep material dan tanaman

II. METODE PERANCANGAN

Duerk (1993) menyatakan bahwa pembuatan program arsitektur (architectural programming) adalah proses pengumpulan informasi, analisis, dan pembuatan rekomendasi untuk keberhasilan rancangan. Pendapat-pendapat di atas memiliki kesamaan terkait asumsi bahwa desain (rancangan) memiliki kemungkinan yang tak terbatas, namun manakala sudah diputuskan maka hanya ada satu rancangan. Penyusunan program adalah upaya untuk merumuskan kriteria desain yang akan diputuskan. Pembuatan program (programming) adalah tindakan yang didasari kesadaran penuh untuk menyelesaikan persoalan; bukan proses coba-coba (trial and error) (Duerck, 1993) (Gambar 2) [6].

Fakta merupakan keadaan sebenarnya yang terjadi di lapangan. Data ini dapat digunakan dalam proses desain sebagai awalan teretusnya suatu respon.

Isu didefinisikan sebagai suatu topik atau hal-hal yang menjadi perhatian yang membutuhkan respons desain dalam sebuah proyek untuk mencapai keberhasilan bagi klien dan pengguna (Duerck, 2003: 36).

Tujuan diartikan sebagai pernyataan terhadap maksud dan hasil akhir yang mengarahkan setiap langkah dalam pekerjaan. Tujuan adalah acuan dalam mengambil keputusan tentang perancangan (Duerck, 2003:36, 37, 43).

Kriteria perancangan adalah pernyataan tentang tingkat ukuran ketercapaian suatu tujuan. Dengan ada kriteria perancangan, maka tingkat keberhasilan rancangan bisa diukur. Ada 3 syarat kriteria perancangan: spesifik, operasional, dan terukur. Spesifik berarti kriteria ini harus presisi, definitif, eksplisit, dan tidak ambigu. Operasional berarti kriteria ini harus bersifat aplikatif dan siap untuk digunakan. Sedangkan terukur berarti kriteria harus menunjukkan benchmark atau standar perancangan (Duerk, 2003:48-51).

Konsep-konsep perancangan dikembangkan dengan mengikuti kriteria perancangan yang telah disusun. Dengan kerangka seperti ini, konsep perancangan bukan sesuatu yang “datang dari langit”, tetapi merespon misi dan tujuan perancangan. Dengan demikian, konsep perancangan bisa dilacak dari mana asalnya (Duerck, 2003).

Dalam merancang objek, pendekatan yang digunakan hybrid architecture, dimana yang dimaksud dalam pendekatan ini arsitektur merupakan kesatuan dari objek, lansekap, dan infrastruktur [7].

III. HASIL DAN EKSPLORASI

Antara kebutuhan komersil dan ruang terbuka hijau, seharusnya tidak ada yang dikorbankan. Yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan eksplorasi untuk menggabungkan antara keduanya. Eksistensi ruang terbuka hijau yang telah diupayakan oleh pemerintah, dipertahankan dengan memperhatikan seluruh fungsi dari ruang terbuka hijau serta bangunan komersil.

Makanan menjadi hal yang dikomersilkan dalam objek ini. Karena Malang sendiri identik dengan kuliner dan tempat wisatanya. Desain sentra kuliner diintegrasikan dengan ruang terbuka hijau. Fungsi dari kedua objek ini menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam proses merancang. Selain itu objek juga harus memperhatikan kebiasaan orang Malang saat berada di ruang hijau serta tempat makan.

Dari penjelasan sebelumnya, maka dari kedua objek dijabarkan menurut fungsi dasar dan fungsi dari kebiasaan warga Malang, sehingga menghasilkan kebutuhan ruang dan fasilitas yang dibutuhkan dari objek. Dimulai dari tempat kuliner yang pada dasarnya merupakan tempat makan dan jual beli, namun pengunjung sering menjadikan tempat bersosialisasi. Sehingga kebutuhan ruang yang diperlukan adalah area gerai makanan serta area makan yang dapat dijadikan tempat pengunjung untuk bersosialisasi dalam jangka waktu yang tidak ditentukan tanpa harus berebut tempat atau menunggu tempat kosong. Sedangkan untuk ruang terbuka hijau, pada dasarnya memiliki fungsi ekologis, sosial, budaya, ekonomi, serta estetika. Namun pada kenyataannya juga dijadikan tempat rekreasi, sarana acara tertentu yang membutuhkan ruang yang luas, serta menjadi tempat bermain bagi anak-anak. Kebutuhan ruang yang dibutuhkan adalah plasa, area bermain, galeri, serta

ampiteater (Gambar 3).

Untuk tapak didesain dengan menggunakan pola melingkar. Pola melingkar ini membagi area yang ada pada lahan dan berpengaruh pada sirkulasinya. Sirkulasi dengan pola melengkung ini disebut sirkulasi organik. Tujuannya agar titik-titik area dapat saling terhubung satu sama lain. Desain objek secara keseluruhan adalah menyatukan seluruh ruang dengan ruang hijau, terutama area makan. Fungsi ekologis dimunculkan dalam area makan, plasa, dan area bermain yang ditampilkan berupa pemilihan material dan desainnya. Selain didominasi oleh rumput pada area makan, perkerasan yang digunakan berupa grassblock, Iyang juga terdapat pada plasa dan area bermain. Grassblock dipilih agar area resapan air tetap ada (Gambar 4). Lalu juga terdapat beberapa rooftop garden, yang dapat berfungsi sebagai area resapan yang nantinya dapat dialirkan ke saluran selanjutnya untuk dioleh kembali.

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Dengan eksplorasi desain antara ruang terbuka hijau dan tempat kuliner ini mungkin tidak dapat memenuhi persentase kebutuhan ruang terbuka hijau sesuai dengan undang undang yang ditetapkan. Namun, setidaknya bisa menyumbangkan sekian persen, sehingga jumlah ruang terbuka hijau meningkat.

Tujuan utama adalah menggabungkan kedua objek antara ruang terbuka hijau dan tempat kuliner yang mempertimbangkan fungsi dan kebiasaan. Pertimbangan fungsi dasar serta bagaimana kebiasaan warga Malang saat berada di tempat kuliner dan ruang terbuka hijau menjadi dasar utama dalam menentukan definisi ruang dan desain yang dibutuhkan. Selain itu pertimbangan material pada objek juga penting, agar tujuan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan.
- [2] Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Tata Ruang.
- [3] Author. Kondisi Ruang Terbuka Hijau Kota Malang [Online]. Available: <http://geodesiitn.weebly.com/kondisi-rth-kota-malang.html>. Diakses pada tanggal 20 September 2015.
- [4] Author. 2015. BRI Ancam RTH Kota Malang [Online]. Available: <http://www.walhi.or.id/bri-ancam-rth-kota-malang.html>. Diakses pada tanggal 1 oktober 2015.
- [5] Fide Chantal . 2015. Kembalinya Malang Kota Taman [Online]. Available: <http://ngalam.co/kembalinya-malang-kota-taman/> Diakses pada tanggal 20 September 2015.
- [6] Duerk, Donna P. 1993. Architectural Programming: information management for design, John Wiley & Sons, Inc., New York.
- [7] Author. Rita Printo de Freitas: Hybrid Architecture and Infrastructure [Online]. Available: <http://quaderns.coac.net/en/2011/09/262-observatori-pinto/> Diakses pada tanggal 11 Mei 2016